

Negosiasi Agensi Pendidik Perempuan dalam Konstruksi Moderasi Beragama Multikultural

Sifa'ul Af'idah^{1*}, Khoiriyah²

¹ Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Ahmad Dahlan, Probolinggo, Indonesia

² Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Ahmad Dahlan, Probolinggo, Indonesia

*sifaulafidah94@gmail.com¹, *Riyaahmad050@gmail.com²

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 September 2026

Revised 15 September 2026

Accepted 21 September 2026

Available online 9 Oktober 2026

Kata Kunci:

Agensi Pendidik Perempuan, Moderasi Beragama, Pendidikan Multikultural, Budaya Lokal, Toleransi

Keywords:

Female Educator Agency, Religious Moderation, Multicultural Education, Local Culture, Tolerance

ABSTRAK

Moderasi beragama dalam pendidikan tidak hanya dibentuk melalui kurikulum, tetapi juga melalui tindakan aktor pendidikan dalam menghadapi keberagaman. Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi dan negosiasi agensi pendidik perempuan dalam praktik moderasi beragama pada pendidikan dasar multikultural. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan melibatkan 20 pendidik perempuan berlatar belakang Islam, Kristen, dan Hindu di Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan empat bentuk agensi yang saling berkaitan, yaitu reflektif dan resiprokal, adaptif terhadap keberagaman, negosiatif terhadap hubungan agama dan budaya lokal, serta keteladanan dalam praktik toleransi. Temuan ini menunjukkan bahwa moderasi beragama dikonstruksi melalui pengalaman, interaksi, dan tindakan kontekstual pendidik. Penelitian ini memaknai keterhubungan tersebut sebagai agensi moderasi kontekstual, dengan gender sebagai salah satu konteks yang memengaruhi pengalaman profesional sebagian pendidik perempuan.

ABSTRACT

Religious moderation in education is shaped not only through curricula but also through educational actors' responses to diversity. This study analyzes how female educators construct and negotiate agency in religious moderation practices within multicultural primary education. A qualitative descriptive approach was employed involving 20 female educators from Muslim, Christian, and Hindu backgrounds in Ngancar, Kediri Regency. Data were collected through semi-structured interviews and analyzed using thematic analysis. The findings reveal four interrelated forms of agency: reflective and reciprocal agency, adaptation to diversity, negotiation between religious beliefs and local culture, and role modeling in tolerance practices. These findings demonstrate that religious moderation is constructed through educators' experiences, interactions, and contextual actions. The study conceptualizes these interrelated processes as contextual moderation agency, while gender emerges as one of the contexts influencing the professional experiences of some female educators.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Moderasi beragama menjadi salah satu paradigma penting dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam menghadapi kompleksitas masyarakat yang semakin plural secara agama, budaya, dan identitas sosial. Dalam konteks Indonesia, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai ruang transmisi ajaran keagamaan, tetapi juga sebagai arena pembentukan cara pandang keberagaman yang mampu mengintegrasikan komitmen religius dengan penghargaan terhadap keberagaman. Moderasi beragama menekankan pentingnya keseimbangan (*tawazun*), keadilan (*i'tidal*), toleransi (*tasamuh*), dan penghormatan terhadap perbedaan sebagai fondasi kehidupan sosial yang harmonis. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam membangun pemahaman keberagaman yang inklusif melalui praktik pembelajaran, keteladanan pendidik, serta pengembangan budaya sekolah yang menghargai pluralitas (Khasanah et al., 2023; Mutaqin, 2024). Namun demikian, moderasi beragama tidak dapat dipahami hanya sebagai kebijakan pendidikan atau materi kurikulum, melainkan sebagai praktik sosial yang dikonstruksi melalui

pengalaman, interaksi, dan negosiasi para aktor pendidikan yang menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari (Rahmadi & Hamdan, 2023). Dalam konteks tersebut, pendidik perempuan memiliki posisi strategis karena mereka tidak hanya menjalankan fungsi profesional sebagai pengajar, tetapi juga menjadi figur sosial yang berinteraksi secara langsung dengan peserta didik dan komunitas pendidikan dalam membangun pemaknaan keberagaman yang moderat.

Untuk memahami posisi pendidik perempuan dalam proses tersebut, konsep agensi menjadi perspektif teoritis yang relevan. Agensi merujuk pada kapasitas individu atau kelompok untuk bertindak secara reflektif, mengambil keputusan, serta melakukan negosiasi terhadap struktur sosial yang membentuk kehidupannya. Dalam perspektif Giddens (1984), individu bukan sekadar objek yang dikendalikan oleh struktur, tetapi memiliki kemampuan untuk mereproduksi maupun mentransformasi struktur melalui tindakan sosial. Sementara itu, konsep konstruksi sosial Berger & Luckmann (1966) menjelaskan bahwa realitas sosial tidak hadir secara alamiah, melainkan dibentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan perspektif tersebut, moderasi beragama dapat dipahami sebagai realitas sosial yang terus dibentuk melalui praktik pendidikan, interaksi sosial, dan interpretasi para aktor pendidikan. Dalam penelitian ini, agensi pendidik perempuan dipahami sebagai kemampuan mereka dalam membaca konteks sosial, mengartikulasikan nilai keberagaman, serta menegosiasikan praktik pendidikan yang mendukung kehidupan multikultural. Dengan demikian, pendidik perempuan tidak ditempatkan hanya sebagai pelaksana kebijakan moderasi beragama, tetapi sebagai aktor yang turut memproduksi dan membentuk makna moderasi dalam lingkungan pendidikan.

Dimensi perempuan dalam pendidikan menjadi semakin kompleks ketika ditempatkan dalam ruang sosial yang ditandai oleh keberagaman agama, budaya, dan konstruksi gender. Pendidik perempuan tidak hanya menjalankan tanggung jawab profesional sebagai pengajar, tetapi juga berhadapan dengan ekspektasi sosial, identitas keagamaan, serta nilai budaya yang berkembang dalam lingkungan tempat mereka bekerja. Kajian mengenai perempuan dalam pendidikan dan kehidupan keagamaan menunjukkan bahwa agensi perempuan berkaitan dengan kapasitas mereka dalam membangun relasi, menjalankan peran profesional, dan menegosiasikan posisi sosial di tengah struktur serta norma yang melingkupinya (Haetami et al., 2026; Munawati, 2025). Persoalan tersebut menjadi semakin relevan dalam konteks Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri, yang memiliki lingkungan pendidikan dasar dengan keberagaman agama serta budaya dan adat Jawa yang masih kuat. Keragaman tersebut tercermin dalam penelitian ini melalui keterlibatan 20 pendidik perempuan pada jenjang sekolah dasar dengan latar belakang keagamaan Islam, Kristen, dan Hindu. Dalam konteks demikian, ruang pendidikan menjadi arena perjumpaan antara identitas keagamaan, budaya lokal, posisi gender, dan tanggung jawab profesional. Pengalaman pendidik perempuan dalam lingkungan tersebut memperlihatkan bahwa keberagaman bukan hanya kondisi sosial yang harus dihadapi, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran, adaptasi, dan pembentukan praktik pedagogis. Oleh karena itu, agensi pendidik perempuan dalam konteks multikultural perlu dipahami melalui cara mereka merespons perbedaan, memberikan keteladanan, belajar dari peserta didik, serta menegosiasikan hubungan antara agama, adat, dan kehidupan pendidikan sehari-hari.

Meskipun kajian mengenai moderasi beragama dan pendidikan Islam berkembang secara signifikan, sebagian besar penelitian masih menekankan moderasi pada aspek kurikulum, kebijakan kelembagaan, strategi pembelajaran, atau peran guru Pendidikan Agama Islam secara spesifik (Khasanah et al., 2023; Khoirudin & Sandiah, 2025). Di sisi lain, kajian mengenai perempuan dalam pendidikan dan kehidupan keagamaan lebih banyak berfokus pada kepemimpinan, kesetaraan gender, agensi, atau otoritas keagamaan perempuan tanpa secara khusus menghubungkannya dengan pengalaman moderasi beragama dalam lingkungan pendidikan dasar yang multikultural (Anam et al., 2026; Nasution et al., 2026). Konfigurasi kajian tersebut menyisakan celah empiris mengenai bagaimana pendidik perempuan dari berbagai latar belakang keagamaan memaknai, mengaktualisasikan, dan menegosiasikan keberagaman dalam praktik pendidikan sehari-hari. Celah tersebut menjadi semakin signifikan ketika pendidikan berlangsung dalam ruang yang mempertemukan pendidik Muslim, Kristen, dan Hindu dengan budaya serta adat Jawa. Dengan demikian, persoalan yang belum memperoleh perhatian memadai bukan sekadar bagaimana guru menyampaikan nilai moderasi beragama, melainkan bagaimana pendidik perempuan sebagai aktor pendidikan memaknai dan menegosiasikan keberagaman agama dan budaya melalui pengalaman profesional mereka. Penempatan perempuan sebagai fokus penelitian tidak dimaksudkan untuk mengasumsikan bahwa seluruh praktik moderasi yang ditemukan

bersifat spesifik gender, melainkan untuk memahami bagaimana agensi dijalankan oleh kelompok pendidik perempuan dalam konteks sosial dan pendidikan yang multikultural. Pengalaman terkait gender dianalisis ketika muncul secara eksplisit dalam narasi partisipan. Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini menempatkan pendidik perempuan lintas latar belakang keagamaan sebagai aktor agensial dalam konstruksi moderasi beragama pada pendidikan dasar multikultural.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana agensi pendidik perempuan dikonstruksi dan dinegosiasikan dalam praktik moderasi beragama pada lingkungan pendidikan dasar multikultural. Fokus penelitian diarahkan pada tiga aspek yang saling berkaitan, yaitu bagaimana pendidik perempuan memaknai keberagaman agama dan budaya dalam pengalaman profesional mereka; bagaimana agensi diwujudkan melalui proses refleksi, adaptasi, praktik pedagogis, dan keteladanan; serta bagaimana mereka menegosiasikan hubungan antara keyakinan keagamaan, adat, dan budaya lokal dalam kehidupan pendidikan sehari-hari. Melalui fokus tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris terhadap kajian pendidikan berbasis moderasi beragama dengan memperluas perhatian dari moderasi sebagai kebijakan atau materi pendidikan menuju moderasi sebagai praktik sosial yang dikonstruksi oleh pendidik perempuan melalui interaksi dan pengalaman profesional dalam ruang pendidikan multikultural.

2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif (*descriptive qualitative approach*) untuk memahami secara mendalam bagaimana pendidik perempuan membangun, menegosiasikan, dan mengekspresikan agensi mereka dalam konstruksi moderasi beragama pada ruang pendidikan multikultural. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berorientasi pada eksplorasi pengalaman, persepsi, serta pemaknaan subjektif partisipan terhadap fenomena sosial yang berlangsung dalam konteks alamiah, bukan pada pengukuran hubungan antarvariabel secara statistik. Dalam penelitian kualitatif deskriptif, peneliti berupaya menghasilkan representasi yang dekat dengan pengalaman partisipan melalui deskripsi yang sistematis terhadap realitas sosial sebagaimana dipahami oleh subjek penelitian (Kim et al., 2017; Sandelowski, 2000). Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri, Jawa Timur, yang dipilih secara purposif karena memiliki karakteristik sosial-keagamaan yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu keberadaan masyarakat yang masih mempertahankan nilai budaya Jawa serta kehidupan sosial yang melibatkan keberagaman agama, termasuk Islam, Kristen, dan Hindu. Konteks tersebut menjadikan Ngancar sebagai ruang pendidikan multikultural yang memungkinkan munculnya proses negosiasi antara identitas keagamaan, budaya lokal, dan praktik pendidikan. Partisipan penelitian terdiri atas 20 pendidik perempuan dari berbagai mata pelajaran yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam praktik pendidikan serta pengalaman mereka berinteraksi dalam lingkungan sekolah yang memiliki karakter sosial dan budaya yang beragam.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengalaman pendidik perempuan dalam menjalankan agensi mereka sebagai aktor pendidikan dalam masyarakat multikultural. Teknik wawancara semi-terstruktur dipilih karena memberikan keseimbangan antara konsistensi fokus penelitian dan fleksibilitas bagi partisipan untuk mengembangkan narasi berdasarkan pengalaman personal mereka (Creswell & Poth, 2016). Proses wawancara dilaksanakan pada tanggal 25–29 September 2026 dengan berfokus pada beberapa aspek utama, yaitu pengalaman pendidik perempuan dalam membangun relasi sosial di lingkungan pendidikan, cara mereka memaknai keberagaman agama dan budaya, strategi mereka dalam menanamkan nilai moderasi beragama melalui praktik pendidikan, serta bentuk negosiasi yang mereka lakukan ketika berhadapan dengan perbedaan identitas, norma sosial, dan ekspektasi budaya. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menangkap bagaimana agensi perempuan tidak hanya muncul melalui tindakan individual, tetapi juga melalui proses interaksi dengan struktur sosial, budaya, dan institusional yang membentuk kehidupan pendidikan. Seluruh proses wawancara dilakukan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, termasuk persetujuan partisipan, perlindungan identitas, dan penghormatan terhadap pengalaman personal informan.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik dengan merujuk pada tahapan Braun & Clarke (2006). Analisis diawali dengan pembacaan berulang terhadap hasil wawancara untuk memahami keseluruhan pengalaman partisipan. Selanjutnya, unit-unit makna yang berkaitan dengan pengalaman

keberagaman, relasi dengan peserta didik, adaptasi, keteladanan, budaya lokal, dan pengalaman profesional sebagai perempuan diberi kode awal. Kode-kode yang memiliki kedekatan makna kemudian dibandingkan dan dikelompokkan menjadi kategori, sebelum dikembangkan menjadi kandidat tema. Kandidat tema diperiksa kembali terhadap keseluruhan data untuk memastikan adanya koherensi internal sekaligus perbedaan makna antartema. Melalui proses tersebut diperoleh empat tema utama, yaitu agensi reflektif dan resiprokal, agensi adaptif, negosiasi agama dan budaya lokal, serta keteladanan sebagai praktik toleransi. Analisis dilakukan secara iteratif dengan mengombinasikan keterbukaan terhadap pola yang muncul dari data dan penggunaan konsep agensi Giddens serta konstruksi sosial Berger dan Luckmann sebagai lensa interpretatif pada tahap penafsiran. Dengan demikian, kerangka teoritis digunakan untuk menjelaskan makna dan hubungan antartemuan, bukan untuk menentukan tema secara apriori.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Result

Hasil analisis wawancara terhadap 20 pendidik perempuan di Kecamatan Ngancar menunjukkan bahwa agensi pendidik dalam konstruksi moderasi beragama terbentuk melalui pengalaman profesional, interaksi dengan peserta didik, serta perjumpaan dengan keberagaman agama dan budaya lokal. Analisis menghasilkan empat tema utama, yaitu agensi reflektif dan resiprokal, adaptasi terhadap keberagaman, negosiasi agama dan budaya lokal, serta keteladanan sebagai praktik toleransi. Pengalaman sebagai perempuan juga muncul sebagai konteks yang memengaruhi cara pendidik menjalankan peran profesionalnya.

Agensi reflektif dan resiprokal. Pendidik memaknai proses pendidikan sebagai hubungan dua arah: mereka memberikan pengetahuan sekaligus memperoleh pembelajaran dari peserta didik dan lingkungan sekolah. G1 menyatakan, *"Saya belajar banyak dari murid-murid tentang toleransi beragama."* Pengalaman serupa disampaikan G16 bahwa *"menjadi guru, bukan berarti kita menjadi paling pintar. Terkadang kita juga belajar banyak dari murid."* Pandangan G5 dan G18 memperkuat pola tersebut dengan menunjukkan bahwa interaksi dengan murid, guru senior, dan lingkungan menjadi sumber pembelajaran mengenai toleransi dan keberagaman. Temuan ini menunjukkan bahwa agensi pendidik berkembang melalui proses refleksi dan pembelajaran yang bersifat resiprokal.

Adaptasi terhadap keberagaman. Keberagaman agama, suku, budaya, dan karakter peserta didik dipahami sebagai kondisi yang menuntut kemampuan beradaptasi. G2 menegaskan bahwa keberagaman *"bukan menjadi penghalang kita untuk berkembang dan maju,"* sedangkan G6, sebagai guru pendatang, mengungkapkan bahwa kuatnya adat Jawa di Ngancar pada awalnya menimbulkan keterkejutan, tetapi mendorongnya untuk beradaptasi. Pengalaman G3, G19, dan G20 juga menunjukkan bahwa kesabaran, penerimaan, dan kemauan belajar menjadi bagian penting dalam menghadapi lingkungan sekolah yang beragam. Dengan demikian, keberagaman tidak dimaknai sebagai hambatan, tetapi sebagai kondisi yang membentuk kapasitas adaptif pendidik.

Negosiasi agama dan budaya lokal. Pendidik juga berhadapan dengan hubungan antara keyakinan keagamaan dan adat Jawa. G8 menyatakan, *"Jika adat tersebut tidak sesuai dengan agama kita, kita cukup menghormati saja adat tersebut, tidak perlu menghina adat yang sudah diturunkan oleh nenek moyang kita."* Sementara itu, G13 berpandangan bahwa *"pendidikan dan juga adat sebenarnya bisa berjalan dengan beriringan,"* bergantung pada cara pendidik mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman G6, G9, dan G14 memperlihatkan kecenderungan serupa, yaitu menjaga keyakinan sekaligus membangun penghormatan terhadap perbedaan agama dan budaya lokal.

Keteladanan sebagai praktik toleransi. Moderasi beragama tidak hanya disampaikan melalui penjelasan di kelas, tetapi diwujudkan melalui perilaku pendidik. G7 menegaskan bahwa toleransi *"bukan hanya menyampaikan saja, melainkan juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari."* G10 juga menyatakan bahwa peran guru bukan sekadar mengajar, tetapi *"memberikan contoh kepada mereka untuk menghargai perbedaan dalam beragama."* Pandangan G4, G12, dan G17 menunjukkan pola yang sama bahwa penjelasan mengenai keberagaman perlu disertai penerapan dan keteladanan. Pada saat yang sama, pengalaman G11 dan G15 memperlihatkan dimensi gender dalam agensi tersebut. G11 mengungkapkan bahwa pendidik perempuan terkadang *"dipandang sebelah mata oleh beberapa murid,"* tetapi kondisi tersebut tidak mengurangi komitmennya untuk tetap menjalankan peran profesional.

Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa agensi pendidik perempuan dalam konstruksi moderasi beragama bersifat reflektif, adaptif, negosiatif, dan berbasis keteladanan. Agensi tersebut terbentuk melalui interaksi dengan peserta didik, kemampuan merespons keberagaman, negosiasi antara agama dan budaya lokal, serta praktik nyata penghormatan terhadap perbedaan dalam kehidupan pendidikan sehari-hari.

Tema utama	Manifestasi empiris	Informan
Agensi reflektif dan resiprokal	Guru memberikan pengetahuan sekaligus belajar dari peserta didik dan lingkungan pendidikan	G1, G5, G16, G18
Agensi adaptif	Guru menyesuaikan diri dengan keberagaman agama, suku, budaya, karakter peserta didik, dan lingkungan lokal	G2, G3, G6, G19, G20
Negosiasi agama dan budaya lokal	Guru mengembangkan sikap penghormatan terhadap adat dan mengupayakan keberlangsungan pendidikan dalam konteks budaya lokal	G6, G8, G9, G13, G14
Keteladanan dan praktik toleransi	Guru menjadikan contoh perilaku dan penerapan sehari-hari sebagai bagian dari pendidikan keberagaman	G4, G7, G10, G12, G17

Tabel 1. Tema Hasil Penelitian

Discussion

Temuan penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama dalam pengalaman pendidik perempuan tidak hanya dipahami sebagai seperangkat nilai yang disampaikan kepada peserta didik, tetapi dikonstruksi melalui praktik sosial sehari-hari. Empat pola utama—agensi reflektif dan resiprokal, adaptasi terhadap keberagaman, negosiasi agama dan budaya lokal, serta keteladanan—memperlihatkan bahwa pendidik perempuan berperan sebagai aktor yang secara aktif memberi makna terhadap keberagaman. Temuan ini memperluas pemahaman mengenai peran guru dalam moderasi beragama karena posisi pendidik tidak terbatas sebagai pelaksana kurikulum, melainkan sebagai aktor yang menerjemahkan nilai toleransi ke dalam tindakan kontekstual. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa guru berperan sebagai agen moderasi melalui pembentukan lingkungan belajar inklusif dan praktik pendidikan yang menghargai keberagaman (Siregar et al., 2025), serta bahwa peran tersebut juga dapat dijalankan oleh guru di luar mata pelajaran agama (Hidayat & Parhan, 2025).

Agensi reflektif dan resiprokal terlihat ketika pendidik memandang hubungan dengan peserta didik bukan sebagai relasi satu arah. Guru tidak hanya mengajarkan toleransi, tetapi juga memperoleh pemahaman mengenai keberagaman melalui interaksi dengan peserta didik, sesama guru, dan lingkungan sekolah. Dalam perspektif strukturasi Giddens (1984), pengalaman tersebut memperlihatkan kapasitas aktor untuk melakukan refleksi terhadap tindakan dan kondisi sosial yang dihadapinya. Pendidik bukan sekadar mengikuti struktur dan norma sekolah, tetapi secara terus-menerus mengevaluasi pengalaman tersebut untuk menentukan tindakan berikutnya. Dengan demikian, agensi pendidik perempuan bersifat relasional, karena kapasitas bertindak berkembang melalui interaksi dengan aktor lain. Temuan ini juga menunjukkan bahwa pembentukan moderasi tidak sepenuhnya berlangsung melalui transfer pengetahuan formal, melainkan melalui pengalaman sosial dan pembelajaran timbal balik dalam lingkungan pendidikan.

Dimensi adaptif semakin memperjelas karakter agensi tersebut. Keberagaman agama, budaya, karakter peserta didik, dan kuatnya adat Jawa tidak dipandang sebagai penghalang bagi proses pendidikan, tetapi sebagai kondisi yang menuntut kemampuan membaca konteks dan menyesuaikan tindakan pedagogis. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa moderasi beragama membutuhkan kompetensi kontekstual dari pendidik. Studi sebelumnya juga menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan multikultural dipengaruhi kemampuan guru menghubungkan nilai keberagaman dengan realitas sosial peserta didik (Kakerissa & Toisuta, 2025). Demikian pula, pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman memerlukan pendekatan yang adaptif terhadap konteks sosial-budaya, bukan semata penerapan materi yang bersifat normatif (Ida Zahara Adibah & Uswatun Chasanah, 2025). Dalam penelitian ini, kemampuan adaptasi tersebut muncul dari pengalaman langsung pendidik ketika menghadapi heterogenitas lingkungan sekolah.

Temuan mengenai negosiasi agama dan budaya lokal memberikan dimensi yang lebih kontekstual terhadap konstruksi moderasi beragama. Para pendidik tidak selalu menempatkan agama dan adat dalam hubungan yang saling meniadakan. Mereka menunjukkan kecenderungan untuk mempertahankan keyakinan keagamaan sekaligus menghormati adat yang berkembang dalam masyarakat. Dalam perspektif Berger & Luckmann (1966), praktik tersebut dapat dibaca sebagai proses konstruksi sosial ketika pemahaman tentang hubungan agama, adat, dan pendidikan dibentuk serta dipertahankan melalui interaksi sehari-hari. Budaya lokal dengan demikian tidak hanya menjadi latar tempat pendidikan berlangsung, tetapi ikut membentuk cara pendidik menginterpretasikan dan mempraktikkan moderasi. Penelitian lain di Indonesia juga menemukan bahwa pengintegrasian budaya lokal dengan pendidikan dapat menjadi medium untuk menginternalisasikan toleransi dan karakter multikultural (Najib et al., 2025; Sodikin et al., 2026).

Namun, penghormatan terhadap keberagaman tidak berarti menganggap seluruh agama maupun adat identik. Pernyataan informan mengenai “semua agama sama” lebih tepat dipahami dalam konteks pengalaman mereka sebagai ekspresi mengenai kesetaraan penghormatan terhadap pemeluk agama, bukan penyamaan doktrin atau keyakinan. Perbedaan ini penting agar moderasi beragama tidak direduksi menjadi penghapusan identitas keagamaan. Data justru memperlihatkan adanya mekanisme negosiasi: pendidik dapat mempertahankan batas keyakinannya ketika berhadapan dengan adat yang dianggap tidak sesuai dengan agama, tetapi pada saat yang sama memilih untuk tetap menghormati keberadaan adat tersebut. Temuan ini memperlihatkan bentuk agensi negosiatif, yaitu kemampuan mempertahankan identitas tanpa menjadikan perbedaan sebagai dasar penolakan terhadap kelompok atau praktik budaya lain.

Keteladanan merupakan bentuk agensi lain yang dominan dalam temuan penelitian. Para pendidik menilai bahwa toleransi tidak cukup disampaikan melalui penjelasan konseptual, tetapi perlu diperlihatkan melalui tindakan sehari-hari. Dalam konteks tersebut, perilaku guru menjadi medium pedagogis yang menghubungkan nilai normatif dengan pengalaman konkret peserta didik. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang menunjukkan bahwa keteladanan guru, pembiasaan, dan lingkungan sekolah berkontribusi terhadap internalisasi toleransi pada peserta didik (Puspitasari et al., 2025). Studi lain juga menunjukkan bahwa moderasi di sekolah multikultural dapat dioperasionalkan melalui role modelling, pembelajaran kontekstual, dan aktivitas inklusif (Dabutar et al., 2025). Dengan demikian, moderasi beragama dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai praktik yang diperagakan (*lived practice*) daripada hanya sebagai materi yang diajarkan.

Dimensi gender memperkaya interpretasi tersebut. Pengalaman pendidik yang merasa dipandang sebelah mata menunjukkan bahwa agensi perempuan juga dibentuk dalam relasi sosial yang tidak selalu setara. Akan tetapi, data penelitian tidak cukup untuk menyimpulkan adanya pola diskriminasi gender yang berlaku pada seluruh partisipan. Temuan tersebut lebih tepat dibaca sebagai indikasi bahwa sebagian pendidik perempuan harus menegosiasikan otoritas profesionalnya bersamaan dengan tanggung jawab pedagogisnya. Dalam kondisi demikian, keberlanjutan komitmen mengajar, kemampuan beradaptasi, dan pembentukan relasi dengan peserta didik merupakan bagian dari bagaimana agensi dipertahankan. Artinya, gender bukan hanya karakteristik demografis partisipan, tetapi menjadi salah satu konteks sosial yang dapat memengaruhi pengalaman profesional mereka.

Berdasarkan keseluruhan temuan, penelitian ini memahami agensi pendidik perempuan dalam moderasi beragama sebagai agensi moderasi kontekstual, yaitu kapasitas pendidik untuk memaknai dan mempraktikkan moderasi melalui respons reflektif terhadap pengalaman sosial serta penyesuaian tindakan terhadap konteks keberagaman yang dihadapi. Dalam penelitian ini, agensi tersebut termanifestasi melalui empat proses yang saling berkaitan: refleksi melalui pembelajaran timbal balik dengan peserta didik dan lingkungan; adaptasi terhadap heterogenitas sosial dan pendidikan; negosiasi antara keyakinan keagamaan dan budaya lokal; serta aktualisasi penghargaan terhadap perbedaan melalui keteladanan. Keempat proses tersebut menunjukkan bahwa agensi pendidik tidak semata-mata bersumber dari kapasitas individual, tetapi terbentuk dalam interaksi dengan kondisi sosial dan budaya tempat praktik pendidikan berlangsung. Temuan ini memperluas pembacaan terhadap moderasi beragama yang banyak berfokus pada kurikulum atau kebijakan kelembagaan dengan menunjukkan bahwa moderasi juga dikonstruksi pada tingkat mikro melalui pengalaman, interaksi, dan tindakan keseharian pendidik. Dalam batas konteks penelitian ini, istilah agensi moderasi kontekstual digunakan sebagai sintesis interpretatif untuk menjelaskan keterhubungan keempat bentuk agensi tersebut, bukan sebagai model teoretis yang dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada seluruh konteks pendidikan.

Implikasinya, penguatan moderasi beragama di sekolah perlu memberi perhatian tidak hanya pada penyediaan materi atau program formal, tetapi juga pada kapasitas pendidik untuk melakukan refleksi, mengelola perbedaan, memahami budaya lokal, dan membangun keteladanan. Literatur mutakhir juga menunjukkan bahwa pendidikan moderasi yang efektif membutuhkan praktik pedagogis yang kontekstual, inklusif, dan didukung penguatan kapasitas guru (Jamaluddin, 2024; Rahayu, 2025). Oleh karena itu, pengalaman pendidik perempuan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa penguatan moderasi beragama dapat diarahkan pada pengembangan kompetensi pedagogis yang sensitif terhadap agama, gender, dan budaya lokal, sehingga keberagaman tidak hanya dikenalkan sebagai konsep, tetapi dikelola sebagai pengalaman pendidikan sehari-hari.

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa agensi pendidik perempuan dalam konstruksi moderasi beragama pada pendidikan dasar multikultural di Kecamatan Ngancar terbentuk melalui empat proses yang saling berkaitan, yaitu refleksi dan pembelajaran resiprokal, adaptasi terhadap keberagaman, negosiasi antara keyakinan keagamaan dan budaya lokal, serta keteladanan dalam praktik toleransi. Pendidik perempuan tidak hanya memosisikan diri sebagai penyampai nilai moderasi, tetapi sebagai aktor yang memaknai keberagaman melalui pengalaman profesional dan interaksi dengan peserta didik serta lingkungan sosial. Keberagaman agama dan budaya menjadi konteks yang mendorong pendidik untuk menyesuaikan tindakan pedagogis, sedangkan perjumpaan antara keyakinan keagamaan dan adat lokal dinegosiasikan melalui penghormatan terhadap perbedaan tanpa harus menghilangkan batas keyakinan masing-masing. Keteladanan selanjutnya menjadi bentuk aktualisasi moderasi melalui perilaku sehari-hari. Temuan tersebut menunjukkan bahwa agensi pendidik perempuan dalam konteks penelitian ini dapat dipahami sebagai agensi moderasi kontekstual, yaitu agensi yang terbentuk melalui interaksi antara kapasitas reflektif pendidik dan kondisi sosial-budaya tempat praktik pendidikan berlangsung. Pengalaman terkait gender muncul sebagai salah satu konteks yang memengaruhi pengalaman profesional sebagian partisipan, tetapi tidak menunjukkan bahwa seluruh bentuk agensi yang ditemukan bersifat spesifik gender.

Berdasarkan temuan tersebut, sekolah dan pengelola pendidikan perlu memberikan ruang pengembangan profesional bagi pendidik yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi moderasi beragama, tetapi juga pada kemampuan reflektif, pengelolaan keberagaman, pemahaman budaya lokal, dan keteladanan dalam interaksi pendidikan. Pengembangan kapasitas tersebut diperlukan agar pendidik mampu merespons keberagaman secara kontekstual tanpa mengabaikan identitas keagamaan maupun karakter budaya masyarakat setempat. Bagi peneliti selanjutnya, kajian mengenai agensi pendidik perempuan dapat diperluas dengan melibatkan konteks sekolah dan wilayah yang berbeda, perspektif peserta didik maupun aktor pendidikan lainnya, serta sumber data selain wawancara untuk menguji dan memperdalam pemahaman mengenai agensi moderasi kontekstual dalam praktik pendidikan multikultural.

5. REFERENCES

- Anam, M. A., Anwar, K., & Masuwd, M. A. (2026). Gendered Construction of Religious Authority in Islamic Education Textbooks under Indonesia's Merdeka Curriculum: A Critical Discourse Analysis. *Journal of General Education and Humanities*, 5(2), 2499–2512. <https://doi.org/10.58421/gehu.v5i2.1246>
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality; a treatise in the sociology of knowledge*. Doubleday.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th, annotat ed.). SAGE Publications.

- Dabutar, R. R., Nst, W. N., & Farabi, M. Al. (2025). Religious Moderation as a Strategy for Student Competence Formation in Multicultural Schools. *Academia Open*, 10(2). <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.11582>
- Giddens, A. (1984). *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. University of California Press.
- Haetami, H., Fadli, A., & Mujib, A. (2026). Women's Religious Authority in Islamic Education: Sitti Raihanun's Leadership in Indonesia. *Women, Education, and Social Welfare*, 3(2), 568–581. <https://doi.org/10.70211/wesw.v3i2.485>
- Hidayat, D., & Parhan, M. (2025). Educating a Moderate Generation: The Role of Non-Religious Teachers in Instilling the Values of Religious Moderation at SMPN 1 Rengasdengklok. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, 6(2). <https://doi.org/10.33122/ejeset.v6i2.710>
- Ida Zahara Adibah, & Uswatun Chasanah. (2025). Developing a pai curriculum that is responsive to diversity. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 232–240. <https://doi.org/10.51468/jpi.v7i1.988>
- Jamaluddin. (2024). Integrating Religious Moderation in Islamic Education: A Narrative Review of Indonesia's Educational Strategies. *Sinergi International Journal of Islamic Studies*, 2(1). <https://doi.org/10.61194/ijis.v2i1.598>
- Kakerissa, W., & Toisuta, E. G. (2025). Understanding Primary School English Teachers' Perspectives on Multicultural Education in Eastern Indonesia. *MATAI: International Journal of Language Education*, 6(1), 39–47. <https://doi.org/10.30598/matail.v6i1.22212>
- Khasanah, N., Irwan Hamzani, A., & Aravik, H. (2023). Religious Moderation in the Islamic Education System in Indonesia. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 15(1), 629–642. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i1.4115>
- Khoirudin, A., & Sandiah, F. A. (2025). Teachers as Agents of Religious Moderation: A Study on the Use of Islamic Education Textbooks in Madrasah Aliyah. *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*, 12(2), 311–326. <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v12i2.14922>
- Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C. (2017). Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review. *Research in Nursing & Health*, 40(1), 23–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/nur.21768>
- Munawati, S. (2025). Strategic Contributions of Indonesian Women Scholars in Shaping Contemporary Islamic Education. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 17(1), 381–396. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v17i1.6996>
- Mutaqin, E. Z. (2024). Religious Moderation in the Interpretation of the Qur'an and Its Relevance To Islamic Religious Education in Indonesia. *Jurnal Tawasut*, 11(1), 1–17. <https://doi.org/10.31942/ta.v11i1.10930>
- Najib, M., Suprpto, S., Khusniyah, N. L., & Thoib, I. (2025). Multicultural Education as a Strategy for Maintaining Unity and harmony in diversity in North Lombok Regency. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 14(2), 176–186. <https://doi.org/10.32806/jf.v14i2.949>
- Nasution, F., Suparni, S., Azkia, F., & Mahir, A. (2026). LIVED RELIGIOUS MODERATION AND ... LIVED RELIGIOUS MODERATION AND MUSLIM WOMEN'S AGENCY: An Indonesian Experience. *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, 10(1), 89–115. <https://doi.org/10.30821/jcims.v10i1.28410>

- Puspitasari, N., Makmur, M., Munawati, S., Nugroho, A. S., & Maksum, H. (2025). Teacher Strategies in Instilling the Values of Tolerance And Diversity in Islamic Elementary Schools. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 7(3). <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v6i3.8191>
- Rahayu, I. (2025). Islamic Religious Education and Strengthening Religious Moderation in the Context of Indonesian Multiculturalism. *Al-Ilmu*, 2(3), 1–13. <https://doi.org/10.62872/4808tc30>
- Rahmadi, R., & Hamdan, H. (2023). RELIGIOUS MODERATION IN THE CONTEXT OF ISLAMIC EDUCATION: A MULTIDISCIPLINARY PERSPECTIVE AND ITS APPLICATION IN ISLAMIC EDUCATIONAL INSTITUTIONS IN INDONESIA. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 21(1), 59–82. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v21i1.8487>
- Sandelowski, M. (2000). Whatever happened to qualitative description? *Research in Nursing & Health*, 23(4), 334–340. [https://doi.org/https://doi.org/10.1002/1098-240X\(200008\)23:4<334::AID-NUR9>3.0.CO;2-G](https://doi.org/https://doi.org/10.1002/1098-240X(200008)23:4<334::AID-NUR9>3.0.CO;2-G)
- Siregar, B., Agustia, N. R., & Harahap, A. S. (2025). Multicultural Approach in Islamic Religious Education Curriculum as an Effort to Strengthen Content of Tolerance and Religious Moderation. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 6(2), 484–498. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v6i2.1299>
- Sodikin, S., Syahid, A., M. Arif, A., & Pettalongi, A. (2026). Integration of Islamic Religious Education and Local Wisdom in Forming Multicultural Character. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 15–28. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v9i1.1146>